

Titik temu pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia

Ulil Amri Syafri*, Muhammad Frandani, Suryati, Wasto, Abas Mansur Tamam

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id

Abstract

The history of Islamic education civilization in Indonesia began from the history of Islamic education in the world. The scholars are the great bridge for spreading knowledge, which is the essence of Islamic educational civilization. The acculturation of Islamic culture and civilization brought by Arab and Persian traders has shaped Indonesia into a religious nation with a strong cultural pattern. Hadaratussyaikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947), Shaykh Abdullah Ahmad (1878-1933), Muhammd Natsir (1908-1993), A. Hasan (1889-1959). And Ki Hajar Dewantara (1889-1959) is a line of figures who shaped and colored the civilization of Islamic education in Indonesia. Through these figures, we find Indonesian educational civilization, rich in religious and cultural meanings, united in a balanced concept. This research is qualitative research with a literature review. In order to obtain representative data in the discussion of this paper, the library research method is used by searching, collecting, reading, and analyzing books that are relevant to the research problem. The study results show a relation between the thoughts of Islamic education civilization figures and the Maestro of National education and culture. Such as; The aims of education are human salvation and happiness, the urgency of religion in the educational process, education accepting change in response to globalization, and education is the responsibility of every human being.

Keywords: Civilization; Culture; Islamic Education

Abstrak

Sejarah peradaban pendidikan Islam di Indonesia berakar dari sejarah pendidikan Islam di dunia. Adalah para ulama jembatan besar bagi tersebarnya keilmuan yang merupakan inti sari peradaban pendidikan Islam. Akulturasi budaya dan peradaban Islam yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia membentuk Indonesia menjadi bangsa yang agamis dengan corak budaya yang kental. *Hadratussyaikh* Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari (1871 - 1947), Syaikh Abdullah Ahmad (1878-1933), Muhammd Natsir (1908-1993), A. Hassan (1889-1959). Dan Ki Hajar Dewantara (1889-1959) merupakan jajaran tokoh yang membentuk dan mewarnai peradaban pendidikan Islam di Indonesia. Lewat tokoh-tokoh tersebutlah kita mendapati peradaban pendidikan Indonesia yang begitu kaya akan makna religius dan budaya yang menyatu dalam balutan konsep yang seimbang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi tokoh, yaitu suatu pengkajian sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, baik sebagian maupun keseluruhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada titik temu antara pemikiran tokoh peradaban pendidikan Islam dengan Maestro pendidikan dan kebudayaan Nasional, yaitu Pendidikan ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, urgensi agama dalam proses pendidikan, pendidikan menerima perubahan demi menjawab perubahan zaman, dan pendidikan adalah tanggung jawab setiap manusia.

Kata Kunci: Budaya; Pendidikan Islam; Peradaban

Article Information: Received February 22, 2023, Accepted April 9, 2023, Published April 10, 2023.

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Syafri, U.A., Frandani, M., Suryati, & Wasto (2023). Titik temu pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45-54.

doi: 10.32832/tawazun.v16i1.12262

Pendahuluan

Pada bulan Maret 2021 lalu, beredar dokumen di masyarakat yang berisikan draf Peta Jalan Pendidikan per Mei 2020. Di sana disebutkan bahwa Visi Pendidikan Indonesia 2035 adalah, 'Membangun rakyat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila'. Sontak hal ini memunculkan polemik, di mana frasa agama tidak disebutkan dalam visi pendidikan Indonesia 2035. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nasir menyatakan tak setuju dengan hilangnya frasa agama. Menurutnya ketiadaan kata 'agama' dalam visi pendidikan telah melawan peraturan pemerintah terkait, UU Sisdiknas, UUD 1945 dan Pancasila. Karena dalam sumber nilai konstruksi kehidupan kebangsaan ada tiga unsur yang penting untuk dipertimbangkan, yaitu Pancasila, agama dan budaya (CNN Indonesia, 2021).

Sejarah mencatat bagaimana peradaban anti agama seperti sosialisme dan ateisme yang dibangun Uni Soviet runtuh dan membawa kesengsaraan. Dari tahun 1928 hingga Perang Dunia II, Diktator Joseph Stalin menutup gereja, sinagoge, dan masjid, serta memerintahkan pembunuhan dan pemenjaraan ribuan pemimpin agama (Bachtiar, 2021).

Agama dan budaya bagaikan setali mata uang dalam perjalanan sejarah suatu bangsa (Parida, 2020). Dahulu, Indonesia sebagai bangsa besar dikenal dengan nama Nusantara (mencakup semenanjung Asia Tenggara dan sekitarnya) sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya peradaban atau kebudayaan. Kedigdayaan Hindu-Budha pernah berwujud dan mendunia sebelum penjajah menginjakkan kakinya di pantai-pantai Nusantara. Pun demikian dengan Islam yang kemudian menjadi mutiara indah yang hadir dari Timur dunia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, penyebutan agama akan selalu terhubung dengan sistem dan lembaga pendidikannya. Seperti pendidikan Islam dalam bentuk madrasah untuk mereka yang beragama Islam, pendidikan Kristen lahir dalam bentuk sekolah untuk mereka yang beragama Kristen dan pendidikan agama lainnya. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah sangat tua, jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir (Syafri, 2022).

Pendidikan Islam lahir beriringan dengan masuknya Islam di Nusantara. Yang kemudian menjadi sistem negara dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Masing-masing kerajaan tersebut menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk penyiaran agama Islam. Di Aceh misalnya proses pendidikan menggunakan meunasah (berasal dari kata madrasah), dayah (berasal , dan rangkang, Di Sumatera Barat terdapat surau. Di Ampel Denta Surabaya misalnya terdapat pesantren yang didirikan Sunan Ampel, di Giri terdapat pesantren yang dibangun Sunan Giri, (Nata, 2011: 262-263).

Laksana kereta yang tidak pernah berhenti dan bahkan senantiasa bergerak maju, melintasi ruang dan waktu yang panjang, bergerak dinamis mengikuti perkembangan manusia, pendidikan Islam di Nusantara mengalami pembaruan. Menurut Abudin Nata (2019: 4), pembaruan pendidikan Islam di Indonesia berbeda dengan negara-negara lainnya. Di Mesir dan Turki misalnya, pembaruan pendidikan Islam justru menghilangkan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional, seperti madrasah. Hal ini berbeda di Indonesia, di mana lembaga-lembaga pendidikan tetap eksis dengan keunikannya namun dimodifikasi dengan menambahkan dan mengembangkannya.

Demikian pula dengan pendidikan nasional yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan Islam yang sudah lahir jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantara, sudah menggagas jauh hari tentang konsep masa depan pendidikan nasional NKRI tanpa meninggalkan frasa agama.

Oleh karenanya, perlu menelusuri ulang jejak peradaban pendidikan Islam di masa lampau untuk dianalisis dan dicari titik temu dengan pendidikan nasional dan kebudayaan yang telah digagas oleh para tokoh pendidikan dan kebangsaan. Agar arah pendidikan Indonesia saat ini telah berada pada rel yang dijalani dan dicita-citakan oleh para pejuang kemerdekaan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi tokoh. Syahrin Harahap (2011: 6) mengatakan bahwa di antara kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah “studi tokoh”, yaitu suatu pengkajian sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, baik sebagian maupun keseluruhannya. Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan ini, peneliti mencari, mengumpulkan, membaca dan menganalisis buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian, utamanya buku-buku tentang tokoh-tokoh pendidikan Islam di Nusantara dan Ki Hajar Dewantara sebagai titik sentral pendidikan nasional.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Nasional dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan buah dari keadaban manusia atau buah dari keluhuran budi. Dalam istilah lain, beliau menyebutnya sebagai ‘kultur’. Kebudayaan itu lahir dan tumbuh karena perjuangan manusia yang berhadapan dengan kodrat, zaman, dan masyarakat itu sendiri. Namun kebudayaan bukanlah hal yang abadi. Karena ia adalah buah pikiran, buah perasaan, buah kemauan, atau produk dan hasil dari cipta, rasa, dan karsa dari ketinggian budi dan daya manusia, yang akan berbeda setiap zamannya (Dewantara, 1977: 25)

Dalam konteks pendidikan, Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan akan menghasilkan kebudayaan. Sebab pendidikan berarti membangun manusia, pemilik ‘budi’ manusia. Pendidikan bagi beliau bukan sekedar pembentuk intelektualisme semata, tapi tentang membangun jiwa manusia yang merdeka. Merdeka di sini menurut beliau adalah manusia yang hidup lahir batinnya tidak tergantung pada orang lain, namun mampu bersandar pada kekuatan sendiri (Dewantara, 1977: 3).

Merujuk dari filosofi pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara kemudian merumuskan konsep pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berdasarkan atas kebudayaan bangsa sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat, bukan yang mengambil kebudayaan dan perilaku hidup bangsa asing yang dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan juga bukan hanya untuk meningkatkan intelektualisme dan materialisme semata, tapi sekaligus membentuk budi pekerti.

Dalam konteks ini, sistem sekolah yang hanya mengedepankan intelektualisme semata harus di jauhi dan diganti dengan pendidikan yang menyokong kodrat alam anak didik. Bukan dengan perintah-paksaan, tapi dengan tuntunan agar berkembang hidup lahir dan batin anak-anak menurut kodratnya secara subur dan selamat. Maka, yang dibutuhkan dalam konsep pendidikan tersebut adalah memperkuat penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik (Yamin, 2020: 173-174). Dalam hal ini tentunya termasuk nilai-nilai keyakinan manusia beragama yang ada pada kitab sucinya masing-masing.

Maka membaca pemikiran Ki Hajar Dewantara tak cukup dalam bentuk fisik bangunan, karena napak tilas pendidikan beliau dalam pendidikan nasional bukan pada bangunan fisik, tapi ada pada filosofi pemikirannya.

B. Pemikiran Tokoh Peradaban Pendidikan Islam di Nusantara

Dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia, tercatat ada empat tokoh Nusantara yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Mereka bisa dibilang menjadi *trendsetter* arah perkembangan pendidikan Islam yang kini berkembang di negeri ini.

Pertama, Hadratussyaikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari (1871 - 1947). Beliau merupakan model didikan Islam masa klasik yang mempertahankan orisinitas pendidikan Islam tanpa bersentuhan dengan sistem pengajaran Belanda. Pemikiran beliau dapat dipotret melalui Pesantren Tebu Ireng didirikan pada tahun 1899. Dari aspek pendidikan keluarga, Sang Kiai lahir dari keluarga yang mencintai ilmu dan ulama. Kakek dan ayahnya adalah ulama besar sekaligus perintis pesantren tradisional. Sehingga sedari dini, Hasyim kecil telah terbiasa dengan nilai-nilai kemuliaan, kejujuran, kesederhanaan, keadaban dan berbagai keteladanan yang didapat dari lingkungan tersebut. Beberapa pemikiran *Hadratussyaikh* Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari yang menjadi catatan penelitian ini adalah:

Konsep keilmuan. Konsep keilmuan yang dikembangkan *Hadratussyaikh* Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari adalah keilmuan yang akan menjadikan para santrinya kelak menjadi ulama, betul-betul meniti standar orang-orang 'alim. Oleh karenanya Sang Kiai membangun pesantren untuk *tafaqqub fi al-din*, mengapresiasi ilmu-ilmu yang membentuk calon ulama pewaris para Nabi.

Pendidikan adab. Pendidikan adab dan karakter bagi Sang Kiai sangat penting. Beliau menulis kitab kecil yang rampung ditulis tahun 1919, yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, setelah 19 tahun mengelola pondok pesantren. Konsep adab ini sebagai bagian dari proses pendidikan dan pengajaran calon ulama. Dalam kitabnya tersebut, ada empat hal penting diulas; (1) adab diri, (2) adab dalam proses pembelajaran, (3) adab guru kepada murid, (4) adab guru terhadap materi atau bahan ajar.

Pemandu perjuangan para kiai dan santri. Budaya patuh antara murid kepada guru dalam kultur pesantren sangat mendukung pergerakan kebangkitan perjuangan kemerdekaan. Beliau membangun gerakan organisasi dari kandungan para kiai dan kaum santri yang dinamakan Nahdhatul Ulama (kebangkitan ulama). Pada tanggal 17 Oktober 1945 beliau mengumpulkan ulama NU se-Jawa dan Madura dan mengeluarkan fatwa "Resolusi Jihad" untuk melawan penjajah.

Pelayan ilmu. Sang Kiai bukanlah tokoh pembaruan pendidikan Islam. Beliau adalah *khabidim al-'ilmi*, pelayan ilmu, yang menghabiskan umurnya untuk menjaga tradisi klasik keilmuan Islam yang tidak terjamah dengan konsep pendidikan Belanda. Menurut Ulil Amri Syafri (2022: 92), penambahan kata 'pembaharu' justru dapat menghilangkan karakter Sang Kiai dari mata rantai keulamaan.

Kedua, Syaikh Dr. Abdullah Ahmad (1878 - 1933), perintis dan pelopor pembaruan pendidikan Islam di Nusantara. Abdullah Ahmad adalah orang pertama yang memasukkan bangku dan kursi ke sistem pendidikan surau di Minangkabau. Walaupun mendapatkan pendidikan Belanda, namun buah pikir beliau tidak sama dengan tujuan Belanda, hal ini terlihat dari lembaga pendidikan Adabiyah School yang didirikan tahun 1909 (Zikriadi, 2023). Beberapa pemikiran penting Abdullah Ahmad antara lain:

Pemerataan pendidikan. Beliau seperti para tokoh lainnya mengalami kondisi di mana anak-anak pribumi betul-betul didiskreditkan. Belanda membuat sistem agar anak-anak

pribumi putus sekolah, yang hanya bisa melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA hanya anak-anak Eropa, China dan kalangan priayi saja. Syaikh Abdullah Ahmad memandang kebutuhan terhadap pendidikan yang sistematis, teratur dan bermutu adalah sama dengan kebutuhan rakyat Indonesia. Bahkan anak-anak dari pedagang di Padang tidak dapat masuk sekolah-sekolah Belanda. Hal ini menyebabkan Abdullah Ahmad membuka sekolah Adabiyah School tahun 1907 di Padang Panjang dengan bantuan pedagang-pedagang. Sekolah Adabiyah adalah lembaga Pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis. Menurut Mahmud Yunus, Sekolah Adabiyah inilah madrasah (Sekolah Agama) yang pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia, karena menurut penyelidikannya, tidak ada madrasah yang lebih dahulu didirikan dari Madrasah Adabiah ini. Madrasah Adabiyah ini berdiri sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1914. Namun, kemudian diubah menjadi HIS Adabiah pada tahun 1915. (Yunus, 1979: 63 seperti yang dikutip Daulay, 2018: 54)

Aspek kelembagaan. Ide pembaruan kelembagaan pendidikan yang diusung Abdullah Ahmad berangkat dari diskriminasi lembaga pendidikan yang diterapkan Belanda. Pembaruan lembaga pendidikan Adabiyah ditandai dengan keterbukaan penerimaan siswa dari berbagai kalangan asalkan beragama Islam. Abdullah Ahmad berpandangan bahwa lembaga pendidikan Islam harus bisa menjawab tantangan zaman di era industri saat itu, oleh karenanya Abdullah Ahmad memilih guru berbobot, setara dengan guru-guru yang mengajar di sekolah Belanda (Al Farabi, 2020: 260).

Aspek metode pembelajaran. Sekolah Adabiyah adalah pelopor pertama dalam hal metode diskusi (*debate*). Dalam pandangan Abdullah Ahmad, metode pembelajaran ceramah yang bersifat monoton dan membosankan. Metode diskusi ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal. Selain itu, Abdullah Ahmad mengajukan metode pemberian hadiah dan hukuman sebagaimana yang berkembang saat ini. Metode lainnya yang perlu diterapkan menurut Abdullah Ahmad adalah metode bermain dan rekreasi. Menurutnya bahwa anak perlu diberi waktu untuk bermain dan bersenang-senang serta istirahat dalam proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung (Rahman, 2015: 178).

Aspek kurikulum. Sebelum berubah menjadi HIS Adabiyah, porsi mata pelajaran Islam cukup besar. Namun setelah berubah menjadi HIS Adabiyah, porsi pendidikan agama hanya 2 jam dalam sepekan. Dapat disimpulkan bahwa dalam program pendidikan Abdullah Ahmad menerapkan konsep kurikulum pendidikan *integrated* (*integrated curriculum of education*), yaitu terpadunya antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama serta bahasa dalam program pendidikan. Dalam pandangan Abdullah Ahmad, baik bahasa Arab maupun bahasa Belanda memegang peranan amat penting dalam rangka mencapai cita-cita pembaharuan maupun dalam rangka alih ilmu pengetahuan melalui usaha menerjemahkan ilmu pengetahuan yang semula berbahasa asing ke dalam bahasa Melayu (bahasa Indonesia).

Anggaran Biaya Pendidikan. Dengan perubahan sistem kelembagaan menjadi HIS, Adabiyah mendapatkan subsidi (baca: BOS) dan bantuan dari pemerintah kolonial Belanda, di mana pada saat itu banyak sekolah yang gulung tikar karena masalah keuangan. Di samping menyelamatkan lembaga pendidikannya, Abdullah Ahmad juga berhasil menghilangkan kecurigaan pemerintah kolonial Belanda yang menganggap Sekolah Adabiyah adalah pesaing misi pendidikan Belanda (Al Farabi, 2020: 262).

Ketiga, Tuan Guru A. Hassan (1987 - 1958) merupakan contoh keberhasilan pembaruan pendidikan klasik dengan corak dan ciri khas tersendiri. A. Hassan mendirikan Pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936, yang pada ada awalnya di Bandung kemudian pindah ke

Bangil. Pemikiran pendidikan A. Hassan dapat dipotret lebih luas dari lembaga pendidikannya sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan. A. Hassan memandang bahwa tujuan pendidikan itu adalah terciptanya akhlak terpuji dalam diri peserta didik. Dalam buku *Kesopanan Tinggi*, A. Hassan menulis pentingnya adab pada anak-anak. Beliau mengatakan, “Maka dengan alasan ayat-ayat dan hadits-hadits yang lalu itu dapat ditetapkan, bahwa patut dan wajib anak-anak berlaku sopan, hormat, ta’zhim, dan adab dengan tjinta kasih, sajang, dengan perangai dan tjara yang manis dan halus kepada ibu-bapak”. Beliau juga mengaitkannya dengan agama, “Wajib kita memudji dan menerima kasih kepada Tuhan yang mengutus kepada kita seorang Rasul yang dtangnja untuk menyempurnakan Kesopanan Tinggi” (Kamil, 2012).

Kurikulum. Ditinjau dari kurikulum, Persis Bangil dikategorikan sebagai model pesantren plus madrasah atau pesantren kombinasi, bukan hanya materi-materi kepesantrenan tapi juga memasukkan materi non agama dalam prosesnya

Metodologi pendidikan. Dari sisi metodologi pembelajaran, A. Hassan adalah ahli dalam berdebat, beliau ibarat “singa”, di tengah perdebatan dan “kucing” di tengah pertemanan. Hal ini berimbas kepada metode mengajarnya yang memilih metode dialog dan diskusi, karena ini lebih memberikan keluasaan kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran di Pesantren Persis Bangil, pertanyaan dengan kata apa dan bagaimana selalu ada dalam setiap mata pelajaran fikih.

Sumber dan Wasilah Pendidikan. A. Hassan sangat teguh memegang prinsip yang bersumber dari Al Quran dan Hadis, oleh karenanya beliau tidak kompromi dengan hal-hal yang berbau *bid'ah*, menurutnya *bid'ah* dalam agama bukan suatu perbedaan. Walau demikian A. Hassan bukan orang yang kolot dalam berpikir terutama wasilah pendidikan. Beliau pernah menyusun terjemah Alqur'an dari kiri dengan bahasa Latin yang waktu itu dianggap tabu, karena bahasa orang kafir (Belanda). Demikian juga guru-guru di Pesantren Persis yang berdasar dan muridnya bersih serta necis. Semua itu bagi A. Hassan adalah perkara yang mubah.

Kompetensi Lulusan. Kompetensi yang diharapkan A. Hasssan adalah menjadi manusia berkesopanan tinggi atau berakhlak mulia dan berpegang teguh kepada Alqur'an dan As Sunnah sebagai sumber dari akhlak tersebut. Dan menciptakan mubalig yang merdeka berpikir, memiliki kompetensi penyiaran Islam serta membela dan mempertahankan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Keempat, Muhammad Natsir (1908 -1993). Dalam kancah politik, nama Muhammad Natsir sudah tidak asing lagi. Namun beliau juga ternyata turut serta terlibat dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dengan mendirikan Pendidikan Islam yang disingkat PENDIS yang berlangsung sekitar sepuluh tahun (1932 - 1942). Menurut Ulil Amri Syafri (2022) jika Natsir muda berpikir fokus pada gagasan PENDIS-nya, maka di masa tuanya cita-cita pendidikan menjelma dan menjadi lebih luas, yaitu “pendidikan masyarakat”, hal ini dapat dilihat pada poin berikut:

Dasar dan landasan PENDIS. Hal ini terlihat dari filsafat pemikiran pendidikannya, beliau mengatakan, “Maju mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku di kalangan mereka itu”, lebih lanjut, beliau berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya fardhu ain bagi ibu dan bapak, tapi juga fardhu kifayah bagi tiap-tiap anggota masyarakat yang ada. Dan pendidikan hendaknya sehaluan, beliau mengatakan, “... supaya didikan anak-anak itu jangan diserahkan kepada mereka yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama dengan kita”.

Tujuan pendidikan PENDIS. Beliau mengatakan, “Apakah tujuan yang akan dituju oleh didikan kita? Sebelumnya tidak dapatlah kita menjawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi yaitu, Apakah tujuan kita hidup di dunia?”.

Kurikulum PENDIS. Kurikulumnya masih menggunakan materi-materi yang terdapat pada sekolah Belanda, termasuk bahasa asing. Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah wajib. Namun pendidikan beragama bagi Natsir bukan sekedar pengetahuan agama, tapi juga melatih jiwa seni melalui kesenian music dan lagu, *skill* individu, dan jiwa kemandirian.

Proses dan metode PENDIS. Pembelajaran yang diusung Natsir tidak berpusat kepada hafalan saja akan tetapi bersifat *active learning*, menciptakan suasana diskusi yang harmonis, merancang mimbar untuk latihan pidato, shalat Jum’at mandiri, mengajarkan kerajinan tangan, melatih kelas atas berkebun dan melakukan pengamatan pada proses berkebun, mengadakan pentas seni dan festival karya murid dengan mengundang wali murid.

C. Titik Temu Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Islam

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan nasional dibangun berdasarkan kebudayaan bangsa sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat (Dwi Riyanti, Sabit Irfani, Danang Prasetyo, 2022). Artinya, pendidikan yang ada di Indonesia harus sesuai dengan kultur atau budaya bangsa. Dalam hal ini, Ki Hajar melihat bahwa kultur masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.

Hanya saja, pembicaraan agama dalam konsep pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara terlihat kurang menonjol. Namun bukan berarti diartikan tidak ada, tetapi memang penggunaan term agama jauh lebih sedikit dibandingkan term pendidikan itu sendiri. Bagi beliau, pengajaran agama tidak dapat dipisahkan dalam rancang bangun sistem pendidikan nasional hingga kapan pun. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang agamis dan berkebudayaan (Syafri, 2022: 83).

Orientasi pendidikan nasional menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan budi pekerti. Mengacu pada hal ini terdapat titik temu peradaban pendidikan Islam yang digagas oleh tokoh-tokoh peradaban pendidikan seperti Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari, Abdullah Ahmad, A. Hassan. Dan M. Natsir, dengan pemikiran pendidikan dan kebudayaan Ki Hajar Dewantara, Sang Maestro Pendidikan Nasional. Di antaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Keluarga, Ki Hajar mengatakan, “... *Alam keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini...*”, titik temu alam keluarga ini juga menghubungkan pemikiran para tokoh peradaban pendidikan Islam seperti Kiai Hasyim Asyari, Dr. Abdullah Ahmad, Tuan Abdullah Hassan dan Muhammad Natsir di mana hal ini terlihat dari perjalanan kehidupan mereka.
2. Frasa Agama dalam Pendidikan Nasional, Ki Hajar mengatakan, “...*Pendidikan dan pengajaran nasional bersendi pada agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat*”, di sini titik temu pemikiran para tokoh peradaban pendidikan Islam bertemu dalam bingkai frasa agama, di mana lembaga pendidikan yang mereka dirikan menempatkan agama.
3. Rumah Pendidikan Sekaligus Rumah Pengajaran, Ki Hajar mengatakan, “*Perguruan atau paguron sifatnya lebih mirip pesantren, yaitu rumahnya Kyai guru yang dipakai buat pondokan santri-santri dan buat pengajaran juga. Di rumah itu, kyai dan santri berkumpul setiap harinya menjadi satu untuk melakukan proses pengajaran dan pendidikan*”, sangat terang sekali Ki Hajar tidak ingin menghilangkan sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, dan bahkan sistem pesantren diadopsi yaitu paguron.

4. Pendidikan Menerima Perubahan Demi Menjawab Perubahan Zaman, Ki Hajar mengatakan, “..Pendidikan sebagai usaha memelihara tumbuh kembang kehidupan ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemaren menurut alam kemaren.” Hal inilah yang dilakukan oleh Syaikh Dr. Abdullah Ahmad yang memasukkan bangku dan meja ke surau, walaupun pada saat itu hal itu dianggap meniru budaya orang-orang kafir. Demikian pula dengan A. Hassan yang menerjemahkan Alqur’an dengan bahasa latin dari, yang waktu itu Bahasa latin adalah Bahasa orang kafir.
5. Pendidikan Ditujukan Ke Arah Keselamatan dan Kebahagiaan Manusia. Ki Hajar Dewantara mengatakan, “.. Pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laka ‘pembangunan’ tetapi sering merupakan perjuangan pula”. Hal inilah yang dimaknai oleh para tokoh pendidikan Islam Nusantara yang berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
6. Pendidikan Tanggung Jawab Setiap Manusia, Ki Hajar Dewantara mengatakan, “Persoalan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan saja, tetapi juga persoalan mengenai tiap-tiap orang yang hidup bersama di dalam masyarakat. Bahkan hal ini adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang, terutama mereka yang memiliki anak”. Hal ini senada dengan konsep “pendidikan masyarakat”-nya M. Natsir. Di mana pendidikan adalah *fardhu ain* bagi setiap orang tua dan *fardhu kifayah* bagi setiap orang yang hidup di masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada titik temu antara pemikiran tokoh peradaban pendidikan Islam dengan Maestro pendidikan dan kebudayaan Nasional, yaitu; Pendidikan Keluarga, Frasa Agama dalam Pendidikan, Rumah Pendidikan, Pendidikan Menerima Perubahan, Pendidikan Ditujukan Ke Arah Keselamatan, dan Pendidikan Adalah Tanggung Jawab Setiap Manusia. Meskipun tidak berangkat dari paham keagamaan tertentu konsep Pendidikan Nasional yang diusung Ki Hajar Dewantara menempatkan agama pada posisi yang sangat penting. Walaupun pendidikan nasional saat ini belum beredar sepenuhnya seperti pada orbit yang ditulis Ki Hajar Dewantara, harapannya tidak sampai keluar dari ruh dan alam pikiran Sang Maestro Pendidikan Nasional tersebut.

Daftar Pustaka

- Al Farabi, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3), 248-271. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.7838>
- Bachtiar, A. (2021, July 17). Alasan Joseph Stalin Coba Membasmi Agama di Uni Soviet. Retrieved February 7, 2023, from Kumparan website: <https://kumparan.com/absal-bachtiar/alasan-joseph-stalin-coba-membasmi-agama-di-uni-soviet-1vzZqpDZ4mJ/2>
- CNN Indonesia. (2021, March 9). Hilang Frasa ‘Agama’ di Visi Pendidikan 2034 Berujung Kritik. Retrieved January 23, 2023, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210309092111-20-615362/hilang-frasa-agama-di-visi-pendidikan-2035-berujung-kritik>
- Daulay, H, P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada
- Kamil, I. (2012). Pemikiran Pendidikan A. Hassan. Retrieved February 7, 2023, from PKU Ulila Albab UIKA website: <https://pkuulilalbab-uika.blogspot.com/2013/03/pemikiran-pendidikan-hasan.html>
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

- Nata, A. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Parida, P. (2020). *Islam Indonesia/Nusantara Tablilan: Salah Satu Integrasi Budaya Dan Agama*. Jurnal Literasiologi, 3(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i4.116>.
- Rahman, R. (2015). Modernisasi pendidikan Islam awal abad 20 (Studi kasus di Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 14(2), 174-182. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>
- Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 142-150.
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal ilmu pendidikan*, 4(1), 345-354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>.
- Syafri, U, A. (2022). *Frasa Agama; Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Syafri, U, A. (2022). *Pendidikan Bukan-Bukan; Menyingkap Pendidikan Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Yamin, M. (2020). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

